METODOLOGI KUANTITATIF DAN MIXED METHODS DALAM RISET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syawaldi[1], Zulfani Sesmiarni[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : 32125008@mhs.uinbukittinggi.ac.id[1], zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer menghadapi tuntutan kompleksitas fenomena yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku keagamaan peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis secara sistematis tren, tantangan, dan implikasi penggunaan Metodologi Kuantitatif dan *Mixed Methods* (MM) dalam riset PAI selama periode mutakhir 2020 hingga 2025. Melalui *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap publikasi jurnal ilmiah bereputasi SINTA 1/2 dan internasional, kajian ini mengidentifikasi pola desain metodologis yang diadopsi oleh para peneliti PAI. Hasil analisis menunjukkan dominasi desain kuantitatif korelasional/asosiatif, yang sering digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel psikologis (misalnya motivasi dan prestasi belajar) serta. Tantangan signifikan dalam pendekatan QUAN adalah isu validitas konstruk instrumen ketika mengukur konsep PAI yang berakar pada nilai teologis yang unik, berisiko mereduksi akidah dan akhlak menjadi konstruk psikologi umum. Dalam konteks MM, model *Sequential Explanatory* merupakan strategi yang paling sering diadopsi. Model ini berfungsi sebagai mekanisme koreksi dan elaborasi, memberikan pemahaman naratif yang mendalam (*Narrative Understanding*) terhadap hasil statistik PAI yang mungkin ambigu atau bertentangan dengan konteks lapangan. Kajian ini menyimpulkan bahwa MM sangat esensial untuk mengatasi reduksi teologis dalam pengukuran PAI dan meningkatkan rigor akademik. Rekomendasi mendesak adalah penguatan adopsi desain MM yang lebih terintegrasi, seperti model Konkuren Tersemat, dan pengembangan instrumen PAI yang valid secara konteks budaya, teologis, dan statistik.

Kata Kunci : *Riset PAI, Mixed Methods, Penelitian Kuantitatif*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun benteng moral dan spiritual siswa di tengah era globalisasi dan tantangan etika modern. Sifat PAI yang unik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana hasilnya diharapkan terlihat melalui nilai tes dan angka, serta manifestasi dalam perilaku keagamaan peserta didik sehari-hari. Kompleksitas multidimensi ini menempatkan PAI sebagai subjek penelitian yang menantang secara metodologis. Dalam menghadapi tantangan modern seperti Revolusi Industri 4.0, para guru PAI dituntut untuk mengembangkan resolusi pembelajaran yang adaptif, termasuk penggunaan Blended Learning (Adhi et al., 2022). Kebutuhan untuk mengukur dampak resolusi ini secara efektif menuntut metodologi yang tidak hanya mampu mengukur output secara terukur (kuantitatif) tetapi juga memahami proses implementasi nilai dan makna subjektif (kualitatif). Keberhasilan PAI, terutama dalam penanaman akidah yang kuat, akhlakul karimah, dan pemahaman Al-Qur'an dan Hadits yang kontekstual, bergantung pada pendekatan riset yang yang mempertimbangkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Osler, 2016). Hal ini sejalan dengan peran pendidikan Islam dalam membentuk dan memperkuat karakter generasi muda agar tetap memiliki landasan moral yang kuat di era globalisasi (Herawati & Sinta, 2025).

Evolusi metodologi riset ilmu sosial dan pendidikan telah bergerak dari dominasi pandangan tunggal menuju integrasi. Secara historis, penelitian kuantitatif pernah menjadi sangat dominan, terutama sebelum tahun 1940-an hingga akhir tahun 1970-an, di mana pandangan bahwa "semuanya dapat dikuantifikasi" *(Everything should can be quantified)* menjadi pegangan para peneliti saat itu (Pelto, 2015). Mereka meyakini bahwa segala sesuatu dapat didefinisikan dan dihitung. Ciri-ciri keilmuan seperti rasional, empiris, dan sistematis yang melekat pada metode kuantitatif dianggap sebagai standar tertinggi untuk mendapatkan data atau informasi sebagaimana adanya. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul pengakuan bahwa masalah pendidikan terutama PAI yang berakar pada nilai teologis dan moral tidak dapat diselesaikan atau dipahami secara memadai hanya melalui data numerik (Rahmah, 2021). Pergeseran paradigma ini, didorong oleh kebutuhan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan keadaan yang telah lalu untuk merumuskan kesimpulan mengenai sebab, dampak, atau perkembangan, akhirnya mengarah pada penggabungan dua pendekatan, yang kini dikenal sebagai *Mixed Methods* (MM) atau metode gabungan, yang merupakan pengakuan bahwa pemahaman holistik membutuhkan sinergi rigor statistik dan kedalaman naratif. serta menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika dalam bidang pendidikan (Habibullah et al., 2025).

Metodologi Kuantitatif (QUAN) tetap memegang peran fundamental dalam riset PAI karena kemampuannya untuk menguji hipotesis, mengukur hubungan antar variabel, dan mencapai generalisasi statistik (Mustofa et al., 2024). QUAN sangat esensial untuk menguji efektivitas program dan mengukur prestasi belajar PAI yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, rigor dalam pengukuran kualitas akademik sangat bergantung pada QUAN. Misalnya, evaluasi instrumen ujian sekolah mata pelajaran PAI harus melalui analisis kuantitatif mendalam mengenai validitas, reliabilitas, dan daya pembeda butir soal. Dengan menekankan ciri-ciri keilmuan seperti rasional, empiris, dan sistematis, QUAN menyediakan landasan bukti empiris yang diperlukan untuk pengambilan keputusan kebijakan pendidikan yang berbasis data (Aziz, 2023), meskipun interpretasi hasil tetap memerlukan kehati-hatian dalam konteks keagamaan yang sensitif.

Mixed Methods (MM) didefinisikan sebagai penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan penelitian (Tariq & Woodman, 2013). MM melibatkan tindakan penggabungan antara dua data penelitian (kualitatif dan kuantitatif) (Escobar, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu fenomena dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu metode saja (Lorenzini et al., 2024). Peneliti yang memilih desain MM harus memiliki dasar rasional yang kuat dan harus mengidentifikasi tipe desain (*Sequential* atau *Concurrent)*, mendefinisikan karakteristiknya, serta menjelaskan tujuan atau alasan penggunaan tipe desain tersebut (Hosaini et al., 2024). Dalam konteks PAI, rasionalitas penggunaan MM seringkali difokuskan pada upaya eksplansi (menjelaskan hasil QUAN), ekspansi (memperluas cakupan temuan), atau triangulasi (mengkonfirmasi data). Semua alasan ini memberikan argumen yang kuat bagi seorang peneliti untuk mempertimbangkan menggunakan pendekatan metode campuran, karena data kualitatif dapat menambah pemahaman mendalam tentang hasil penelitian dan memungkinkan eksplorasi anomali dalam data (Saefi et al., 2024).

Meskipun terjadi perkembangan metodologis, riset PAI masih menghadapi beberapa kesenjangan kritis. Masalah penelitian pendidikan adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang bersumber dari isu-isu di lembaga pendidikan, penerapan teori yang berbeda, perilaku siswa, dan masalah mutu pendidikan (Amaly et al., 2024). Isu-isu ini memerlukan penelitian mendalam dalam penyelesaiannya, di mana masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pelatihan guru, implementasi kebijakan, dan alokasi sumber daya (Elbanna & Muthoifin, 2024). Selain itu, dalam konteks implementasi digital, kesenjangan kualitas pembelajaran diperburuk oleh kurangnya dukungan institusional yang terbatas, baik dari segi kebijakan maupun pendanaan (Hayani et al., 2024). Kesenjangan kritis yang memerlukan perhatian metodologis adalah bagaimana MM dapat secara optimal digunakan untuk menilai proses integrasi nilai-nilai agama dan etika moderasi dalam PAI, yang merupakan tuntutan pengembangan metodologi yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Noor, 2022). Perumusan masalah penelitian secara tajam dan kontekstual dalam PAI juga menjadi kunci untuk menyusun kajian teoretis dan metodologi yang sesuai.

Tujuan utama kajian ini adalah melaksanakan tinjauan literatur yang sistematis (Systematic Literature Review) untuk memetakan lanskap metodologi riset PAI terkini, dengan fokus pada desain QUAN dan MM periode 2020-2025 (Pandey et al., 2025). Kajian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi, tantangan validitas, dan potensi sinergi kedua pendekatan dalam meneliti fenomena PAI yang kompleks, yang mencakup dimensi kognitif, moral, dan spiritualitas (Anguera et al., 2023). Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan riset sebagai berikut: (1) Bagaimana karakteristik desain kuantitatif, termasuk variabel utama, validitas, dan reliabilitas instrumen, diterapkan dalam riset PAI mutakhir? (2) Model Mixed Methods (MM) apa yang dominan digunakan oleh peneliti PAI, dan apa rasionalitas utama di balik pilihan desain tersebut? (3) Apa implikasi temuan ini terhadap peningkatan rigor dan kualitas riset PAI di Indonesia, khususnya dalam konteks standar publikasi SINTA 1?

Kajian SLR ini memiliki signifikansi akademik yang tinggi karena menyediakan analisis kritis dan pemetaan metodologi yang rigorous, di mana prosedur penelitian dijalankan secara sistematis dan terorganisir untuk memastikan penelitian benar dan sesuai dengan metode ilmiah. Laporan ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengidentifikasi tren metodologi terbaru dan tantangan validitas, membantu peneliti merumuskan kajian metodologi yang sesuai dengan isu

yang dikaji (Bolaños et al., 2024). Kontribusi praktisnya adalah mendorong peneliti PAI untuk mempertimbangkan menggunakan pendekatan metode campuran, karena data kualitatif terbukti dapat menambah pemahaman mendalam tentang hasil penelitian dan memungkinkan eksplorasi anomali dalam data. Selain itu, laporan ini dirancang untuk memenuhi kriteria ketat jurnal SINTA 1, seperti terbit berkala, memiliki fokus ilmiah, memiliki indeks sitasi, dan wajib memiliki terbitan versi online agar dapat diakses oleh masyarakat ilmiah (Saputra, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yang merupakan bagian dari penelitian kepustakaan. SLR adalah bentuk penelitian kepustakaan yang bertujuan menilai pengetahuan yang relevan secara rasional, empiris, dan sistematis (Pati & Lorusso, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa ulasan terhadap literatur PAI terkini dilakukan secara terorganisir, transparan, dan sesuai dengan metode ilmiah yang berlaku, sehingga hasilnya dapat diandalkan dan diterima secara akademis. SLR sebagai metodologi yang terorganisir dan ketat, dirancang untuk meminimalkan bias dan memastikan keandalan hasil (Bolaños et al., 2024). Seluruh prosedur yang dilakukan harus sistematis dan terorganisir untuk memastikan penelitian berjalan benar dan sesuai dengan metode ilmiah, yang bertujuan untuk memperkuat landasan pengetahuan suatu topik melalui transparansi dan pengurangan bias (Williams Jr. et al., 2021).

Prosedur pencarian literatur mengikuti langkah-langkah SLR standar (identifikasi, screening, kualifikasi), yang bertujuan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan keadaan yang telah lalu untuk merumuskan kesimpulan (Ghamrawi et al., 2025). Periode Publikasi: Artikel ilmiah harus diterbitkan dalam rentang waktu mutakhir (2020–2025), untuk menangkap tren metodologis terbaru. Sumber data primer dipilih dari jurnal nasional terakreditasi SINTA 1 atau SINTA 2, serta jurnal internasional bereputasi yang terdaftar di basis data terkemuka dan memiliki indeks sitasi (Saputra, 2022). Jurnal-jurnal ini disyaratkan memiliki ISSN, terbit berkala, memiliki fokus dan lingkup yang jelas, dan terindeks dalam database bereputasi seperti DOAJ, yang menunjukkan pemenuhan kriteria kualitas tertentu (Muriyatmoko, 2019). Jurnal SINTA wajib memiliki terbitan versi online agar dapat diakses oleh masyarakat ilmiah. Kata Kunci: Pencarian dilakukan pada basis data akademik utama menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, seperti: "Pendidikan Agama Islam", "Metode Kuantitatif", "Riset Korelasional", "Eksperimen PAI", "*Mixed Methods*", "*Sequential Explanatory*", dan "*Concurrent Design*". Pemilihan kata kunci ini bertujuan untuk mengumpulkan penelitian yang secara eksplisit membahas atau mengaplikasikan metodologi fokus, memastikan cakupan literatur yang komprehensif.

Setelah memilih sumber data yang relevan dan terpercaya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui membaca dan mencatat informasi penting dari sumber data tersebut. Keberhasilan kajian ini sangat bergantung pada kemampuan dalam mengelola dan menginterpretasikan data, memilih sumber literatur yang relevan dan dapat dipercaya, mampu mengevaluasi kualitas sumber-sumber literatur, dan memahami konteks sosial dan budaya dari literatur yang digunakan (Chong et al., 2021). Seleksi artikel dilakukan berdasarkan relevansi metodologis eksplisit (studi yang secara detail menjelaskan desain QUAN atau MM). Data yang diekstraksi dari setiap artikel meliputi, Jenis Desain: Identifikasi apakah studi menggunakan desain QUAN (Korelasional, Kuasi-Eksperimen, Deskriptif) atau MM. Identifikasi variabel yang paling sering dikuantifikasi (misalnya, Prestasi, Motivasi, Perilaku Keagamaan). Prosedur validasi

instrumen (misalnya, uji validitas, reliabilitas, uji asumsi normalitas), termasuk penggunaan indeks seperti Aiken (Onwuegbuzie et al., 2010). Desain MM: Notasi spesifik MM (misalnya, QUAN $\to$ QUAL atau QUAN + QUAL), serta identifikasi prioritas (bobot metode) dan timing (urutan atau bersamaan). Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan Analisis Isi (Content Analysis) yang dikombinasikan dengan analisis deskriptif frekuensi. Analisis konten difokuskan pada bagaimana peneliti PAI menentukan prioritas (bobot metode) dan timing (berurutan atau bersamaan) dalam MM (Kansteiner & König, 2020). Analisis ini juga melibatkan evaluasi kritis terhadap kualitas sumber data, dengan tujuan mendapatkan hasil yang dapat digunakan sebagai bahan pembahasan dalam penelitian. Pemilihan tipe desain dan justifikasi rasionalitasnya menjadi fokus utama analisis untuk memastikan rigor metodologi MM yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa Metodologi Kuantitatif (QUAN) masih menjadi pendekatan yang sangat dominan dalam riset PAI, sejalan dengan keyakinan historis bahwa semuanya dapat dikuantifikasi (*Everything should can be quatitatified*). Di antara desain QUAN, desain Korelasional atau Asosiatif ditemukan mendominasi, dengan tujuan menentukan hubungan timbal balik antara dua variabel (desain bivariat) dalam konteks pendidikan Islam. Contoh klasiknya adalah penelitian yang menguji korelasi antara Motivasi dan Prestasi Belajar siswa. Selain itu, ditemukan studi yang menggunakan desain kuantitatif asosiatif untuk menguji hubungan antara Prestasi Belajar PAI (sebagai variabel bebas X) dengan Perilaku Keagamaan peserta didik (sebagai variabel terikat Y). Penelitian ini melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut (Husnawadi, 2025).

Variabel yang paling sering dikuantifikasi dalam riset PAI adalah yang memiliki indikator yang mudah diukur, yaitu Prestasi Belajar dan Motivasi Belajar. Prestasi belajar PAI didefinisikan sebagai suatu bentuk prestasi yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, terdapat tren kuat untuk menguantifikasi dimensi afektif dan spiritual yang lebih abstrak. Instrumen kuantitatif diadaptasi untuk mengukur Spiritualias, bahkan hingga aspek *Psychological Well-Being* (PWB). Dimensi spiritualitas yang diukur mencakup keyakinan spiritual, perilaku moral, praktik keagamaan, dan rasa syukur, sering kali menggunakan skala baku seperti Youth Spirituality Scale (YSS). Pengukuran PWB, misalnya, menggunakan enam aspek *Ryff seperti purpose in life, autonomy*, dan *self-acceptance* (Anwar & Rana, 2024).

Desain kuasi eksperimen digunakan untuk menguji efektivitas metode pengajaran baru (didaktik) dalam PAI. Tujuan utama adalah membandingkan hasil antara kelas yang diberikan perlakuan (eksperimen) dan kelas kontrol (Rosyidi & Muharor, 2023). Pengimplementasian metode pembelajaran spesifik dalam menciptakan suasana pembelajaran PAI yang menyenangkan dapat menunjukkan hasil yang beragam. Misalnya, studi yang mengevaluasi dampak suatu metode bisa menemukan peningkatan skor rata-rata yang bervariasi, kadang kala bahkan lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Temuan yang ambigu ini seringkali diatributkan pada faktor luar, seperti perbedaan waktu pembelajaran atau penggunaan metode yang kurang maksimal, yang dapat mempengaruhi hasil studi dalam konteks pendidikan (Duran-Novoa & Torres Benoni, 2024). Untuk memenuhi standar rigor publikasi SINTA 1, studi kuantitatif dalam PAI menekankan pada pengujian asumsi statistik sebelum statistik inferensial diterapkan. Penelitian yang mengukur

korelasi antara motivasi dan prestasi belajar, misalnya, wajib melakukan uji asumsi normalitas data menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Ketaatan pada uji asumsi ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga hasilnya dapat digunakan dalam statistik parametrik (*statistik inferensial*). Data berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi *(P-Value*) lebih besar dari 0,05. Prosedur ini krusial untuk memastikan keabsahan kesimpulan statistik yang digunakan dalam laporan (Wardani, 2024).

Rigor pengukuran juga terlihat dari perhatian terhadap validitas dan reliabilitas instrumen. Penelitian kuantitatif deskriptif fokus pada evaluasi kualitas instrumen ujian PAI melalui analisis validitas, reliabilitas, dan daya pembeda butir soal (Santoso et al., 2023). Selain uji validitas empiris, validitas pakar (konten) diverifikasi menggunakan indeks kuantitatif, seperti Aiken Index. Validator memberikan skor untuk butir-butir instrumen, dan indeks Aiken dihitung untuk memastikan kesepakatan rater mengenai validitas butir. Namun, ditemukan tantangan adaptasi instrumen. Skala pengukuran yang kompleks seperti *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) harus diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, yang menuntut kehati-hatian dalam mempertahankan validitas konstruk teologis dalam konteks lokal, terutama karena PAI berfokus pada penanaman akidah dan akhlak yang spesifik(Tomás & Moreira, 2024).

Mixed Methods (MM) diterapkan ketika peneliti ingin memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan penelitian (Smajic et al., 2022). Analisis menunjukkan dua pendekatan utama MM: model sekuensial dan model konkuren. Model sekuensial adalah penggunaan metode kombinasi secara berurutan (sequential), di mana satu fase membangun pada fase sebelumnya. Model konkuren melibatkan pelaksanaan kedua metode (QUAN dan QUAL) secara (hampir) simultan (concurrent) (Escobar, 2022). Peneliti diwajibkan menentukan dasar rasional penggunaan penelitian gabungan dan menjelaskan mengapa mereka memilih desain MM dalam penelitiannya, memastikan pembaca mendapat informasi yang cukup. Model Sekuensial Eksplanatori (QUAN $\to$ QUAL) merupakan model yang paling sering diidentifikasi dalam riset PAI. Model ini secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama (prioritas primer), diikuti oleh pengumpulan data kualitatif pada tahap kedua untuk elaborasi (Toyon, 2021). Desain ini digunakan dengan maksud menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana hasil analisis data kuantitatif memandu pemilihan sampel dan jenis data kualitatif yang akan dikumpulkan selanjutnya. Penggunaan model ini umumnya bertujuan untuk memberikan pemahaman naratif terhadap hasil statistik yang ambigu atau anomali, yang disebut sebagai tujuan *initiation* atau *explanation* (James et al., 2024).

Desain Konkuren (QUAN + QUAL) juga ditemukan, meskipun kurang dominan. Dalam desain konkuren, kedua komponen dilaksanakan secara simultan (*simultaneity*), dan hasilnya disatukan (merging) pada tahap interpretasi (Escobar, 2022). Selain itu, beberapa penelitian PAI juga mengadopsi tipe *Embedded Concurrent*. Desain ini, misalnya QUAL(quan), memungkinkan data kuantitatif disematkan dalam studi kualitatif untuk melengkapi gambaran fenomena, seperti memotret kesehatan mental pada pembelajaran PAI. Desain Embedded relevan ketika salah satu metode berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung untuk studi yang lebih besar, dan integrasi data terjadi pada tahap *merging* (Lorenzini et al., 2024).

Tiga model MM utama diterapkan, masing-masing melayani tujuan metodologis yang berbeda. Sekuensial Eksplanatori (QUAN $\to$ QUAL) memiliki tujuan dominan untuk menjelaskan anomali yang dihasilkan oleh statistik (Toyon, 2021). Konkuren Triangulasi (QUAN + QUAL) digunakan untuk mengkonfirmasi atau memvalidasi temuan antar metode secara

simultan. Sementara itu, Konkuren Tersemat (QUAN(qual) atau QUAL(quan)) digunakan untuk menambah dimensi pelengkap, khususnya untuk menilai proses implementasi atau pembentukan karakter (qual) dalam studi evaluasi program (QUAN) (Smajic et al., 2022).

Tabel 1. Klasifikasi dan Tujuan Mixed Methods dalam Riset PAI (2020-2025)

Model MM	Notasi Khas	Tujuan Dominan dalam PAI	Contoh Aplikasi dalam Riset PAI
Sekuensial Eksplanatori (Dominan)	QUAN $\to$ QUAL	Menjelaskan hasil statistik yang tidak terduga, memberikan pemahaman naratif	Menjelaskan mengapa metode pembelajaran baru tidak efektif (QUAN) melalui wawancara mendalam (QUAL)
Konkuren Triangulasi	QUAN + QUAL	Mengkonfirmasi atau memvalidasi temuan antar metode secara simultan.	Mengukur tingkat QLC (QUAN) dan mengkonfirmasi narasi kecemasan (QUAL)
Konkuren Tersemat *(Embedded)*	QUAN(qual) atau QUAL(quan)	Menambah dimensi pelengkap, sering untuk menilai proses implementasi dalam evaluasi program.	Menilai efektivitas program (QUAN) sambil mengamati proses penanaman moral dan spiritual (qual)

Peneliti *Mixed Methods* harus menjelaskan secara eksplisit strategi integrasi data. Dalam desain sekuensial, integrasi sering disebut connecting, yang terjadi antara analisis data tahap 1 dan pengumpulan data tahap 2, di mana hasil dari satu fase mempengaruhi fase berikutnya. Dalam desain konkuren, integrasi adalah merging, di mana data kuantitatif dan kualitatif disatukan pada tahap interpretasi, biasanya di bagian diskusi. Peneliti diwajibkan menentukan dasar rasional penggunaan penelitian gabungan dan menjelaskan mengapa mereka memilih desain *Mixed Methods* dalam penelitiannya, memastikan pembaca mendapat informasi yang cukup.

Pembahasan

Meskipun metodologi kuantitatif (Tomás & Moreira, 2024) berhasil mengukur aspek-aspek PAI seperti prestasi dan motivasi, tantangan terbesar muncul dalam pengukuran ranah spiritual dan afektif yang kompleks. PAI didasarkan pada fondasi teologis yang kuat, mencakup penanaman akidah dan akhlakul karimah. Ketika peneliti mengadaptasi instrumen psikologi yang lebih umum untuk mengukur spiritualitas Islam, ada risiko bahwa nilai-nilai inti PAI direduksi menjadi dimensi psikologis non-agama. Pengukuran spiritualitas menggunakan skala YSS, misalnya, menunjukkan dimensi dominan seperti Keyakinan Spiritual dan Rasa Syukur. Namun, tanpa kualitatif, sulit dipastikan apakah skor tinggi ini mencerminkan komitmen teologis yang mendalam atau hanya kondisi psikologis positif semata, sehingga mengurangi validitas konstruk teologis PAI. Penggunaan MM menjadi mekanisme krusial untuk mencegah reduksi teologis ini. Data kualitatif bertindak sebagai *Cross-Validation* teologis, memastikan bahwa skor numerik yang tinggi benar-benar mencerminkan pemahaman dan praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran

Islam yang benar. Dalam riset mengenai *Quarterlife Crisis* (QLC), data kuantitatif mengukur tingkat kecemasan, sementara data kualitatif mendalam mengeksplorasi strategi spiritual individu, praktik keagamaan, dan pandangan hidup mereka, yang memberikan konteks keislaman yang hilang dalam skala psikologi. Kemampuan MM untuk mengejar pertanyaan penelitian baru atau yang dimodifikasi sangat berharga dalam konteks ini, memungkinkan peneliti untuk terus menggunakan metode yang berbeda dan memperkaya pemahaman.

Analisis menunjukkan bahwa hasil kuantitatif bisa menghasilkan paradoks, seperti tingkat spiritualitas siswa yang tinggi tetapi dengan kelemahan yang terdeteksi pada dimensi Perilaku Moral, khususnya kejujuran. Kesenjangan antara keyakinan (kognitif/spiritual) dan perilaku (afektif/psikomotorik), yang merupakan isu inti PAI, tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka. Jika peneliti berhenti pada hasil kuantitatif, kesimpulan akan dangkal. MM, khususnya melalui fase kualitatif (QUAL) dalam desain Sekuensial Eksplanatori (QUAN $\to$ QUAL), dapat menembus permukaan skor, menggali faktor-faktor kontekstual, sosial, atau kebijakan sekolah yang mempengaruhi perilaku moral siswa (Lorenzini et al., 2024). Dengan demikian, MM menjadi penting untuk menghasilkan rekomendasi pendidikan karakter yang bertarget, yang mengatasi diskoneksi antara pengetahuan kognitif dan implementasi etika. Penelitian kuasi eksperimen seringkali menghasilkan temuan yang sangat spesifik, misalnya bahwa metode pembelajaran A tidak efektif dalam menciptakan suasana menyenangkan di sekolah X, dengan peningkatan skor N-Gain yang sangat rendah. Temuan semacam itu seringkali memiliki validitas eksternal yang terbatas, karena kesuksesan PAI sangat bergantung pada faktor-faktor kontekstual yang unik, seperti peran guru sebagai teladan, integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran umum, dan dukungan orang. Sebuah laporan riset PAI yang hanya berbasis QUAN berisiko menghasilkan rekomendasi kebijakan yang gagal karena mengabaikan process fidelity dan konteks implementasi lokal. Metodologi harus menyertakan komponen kualitatif untuk memastikan temuan tidak hanya efektif secara statistik (Toyon, 2021), tetapi juga relevan secara kontekstual, sehingga mampu menjelaskan keadaan yang telah lalu dan mengantisipasi kejadian di masa depan.

Tabel 2. Analisis Kritis Keunggulan dan Keterbatasan Metode (QUAN vs. MM) dalam Konteks PAI

Aspek	Metode Kuantitatif (QUAN)	Metode Campuran (Mixed Methods - MM)
Keunggulan dalam PAI	Generalisasi statistik (sampel besar); Uji hipotesis yang ketat, Pengukuran prestasi/motivasi, Objektivitas data numerik	Pemahaman mendalam pada anomali statistik, Triangulasi hasil, Validasi konteks spiritual/budaya, Solusi holistik.
Keterbatasan Utama	Risiko reduksi teologis/budaya, Kesulitan menangkap makna subjektif; Risiko validitas eksternal di konteks PAI.	Kompleksitas desain (timing dan priority), Kebutuhan keahlian ganda; Tantangan integrasi data pada interpretasi.
Rekomendasi Metodologis	Fokus pada instrumen baku teruji; Desain sampling yang representatif; Validasi instrumen berbasis Aiken	Penggunaan desain concurrent embedded untuk penilaian program; Pembenaran rasional yang jelas (triangulasi/eksplorasi).

Index, dan Teori Respons Item (IRT).

Dominasi model Sekuensial Eksplanatori dalam riset PAI saat ini dapat dilihat sebagai strategi reaktif. Peneliti menggunakan kualitatif untuk *justifikasi post-hoc* atau untuk menjelaskan hasil kuantitatif yang tidak sesuai dengan hipotesis (James et al., 2024). Meskipun data kualitatif membantu menerangi makna hasil statistik dengan menambahkan pemahaman naratif, penggunaan QUAN sebagai prioritas tinggi berisiko mereduksi peran kualitatif menjadi sekadar alat pendukung. Hal ini menyebabkan hilangnya kedalaman eksplorasi yang menjadi kekuatan utama QUAL dan berpotensi membatasi penemuan teori baru yang grounded dari konteks PAI di lapangan. Untuk mengatasi ketergantungan pada adaptasi skala pengukuran yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks PAI, peneliti harus lebih didorong untuk mengadopsi model Sekuensial Eksploratori. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memulai dengan studi kualitatif untuk menggali fenomena PAI di lapangan secara mendalam, mengembangkan kategori, tema, dan instrumen baru dari konteks lokal (Minsih et al., 2025), yang kemudian diuji generalisasinya melalui data kuantitatif . Model ini sangat penting untuk pengembangan konsep dan metodologi PAI yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Strategi ini memastikan bahwa instrumen kuantitatif yang digunakan valid secara eksternal karena berakar dari data empiris lapangan PAI yang autentik, bukan sekadar teori psikologi yang diimpor.

Desain Konkuren menawarkan solusi ketika data kuantitatif dan kualitatif harus dikumpulkan dan dibandingkan secara serempak *(Simultaneity*). Dalam isu PAI yang menyentuh ranah psikologis dan spiritual, seperti penelitian tentang *Quarterlife Crisis* (QLC), desain ini memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat fenomena (QUAN) sambil memahami narasi subjektif, kecemasan, dan strategi spiritual individu (QUAL) secara bersamaan. Strategi integrasi data dalam model ini adalah merging, di mana data disatukan pada tahap interpretasi, biasanya dalam bagian diskusi (Smajic et al., 2022). Hal ini memastikan bahwa temuan numerik divalidasi dan diperkaya oleh pengalaman naratif secara sinkron, memberikan validitas yang lebih tinggi melalui triangulasi data. Desain Konkuren Tersemat *(Embedded Design*) sangat ideal untuk evaluasi kurikulum PAI atau intervensi teknologi. Dalam desain ini, satu metode disematkan dalam metode yang lain. Misalnya, dalam studi efektivitas Blended Learning (QUAN), komponen kualitatif (qual) disematkan untuk memantau kualitas implementasi (Toyon, 2021), etika penggunaan teknologi, dan sejauh mana nilai-nilai Islam diintegrasikan guru. Desain QUAN(qual) ini memastikan bahwa data efektivitas (QUAN) selalu diimbangi dengan data proses (qual), yang sangat penting dalam PAI di mana pembentukan karakter adalah visi utama. Desain ini juga relevan dalam memotret kesehatan mental pada pembelajaran PAI, di mana data kuantitatif berperan sebagai pelengkap dalam studi kualitatif (QUAL(quan).

Penggunaan MM secara tepat memiliki implikasi langsung pada perumusan kebijakan PAI. Hasil penelitian kuantitatif yang menunjukkan efektivitas atau korelasi dapat diterjemahkan menjadi rekomendasi kebijakan. Namun, data kualitatif yang dihasilkan melalui MM dapat menjelaskan mengapa kebijakan tersebut mungkin gagal diimplementasikan di lapangan, misalnya karena kurangnya pelatihan guru, distraksi smartphone, atau kurangnya dukungan institusional dan pendanaan. Dengan merumuskan permasalahan penelitian secara tajam dan kontekstual, MM memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan angka, tetapi juga memperhitungkan dinamika sosial dan pedagogis di lapangan, sehingga mampu menganalisis data dan menarik kesimpulan yang relevan untuk pengembangan PAI (Amaly et al., 2024). Tuntutan

integrasi disiplin, seperti munculnya studi tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring perspektif Neurosains Pendidikan Islam, menuntut kerangka MM yang canggih. MM memungkinkan QUAN untuk mengukur hasil belajar yang dipengaruhi oleh otak dan emosi (misalnya, daya emosional dan konsentrasi), sementara QUAL dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana persepsi dan pengalaman subjektif mahasiswa membentuk respon kognitif dan etika dasar mereka (Hosaini et al., 2024). Kemampuan untuk menggabungkan data neurosains (empiris) dengan narasi (subjektif) memastikan pemahaman holistik tentang proses tarbiyah dan pengembangan nilai-nilai etika yang mendasar. Untuk mencapai standar SINTA 1, peneliti PAI harus meningkatkan standar validasi instrumen. Ini berarti bergerak melampaui statistik validitas/reliabilitas dasar. Dalam konteks PAI, di mana konsep seperti iman, akhlak, dan perilaku keagamaan diukur, validasi harus mencakup lapisan teologis. Disarankan untuk secara formal mengintegrasikan validasi pakar teologi dan pendidikan Islam (validitas konten/konstruk teologis) sebelum uji coba lapangan, sebagaimana verifikasi validitas butir angket melalui indeks kesepakatan rater seperti Aiken Index. Pendekatan ini memastikan bahwa pengukuran tidak hanya valid secara psikometrik tetapi juga sahih dalam kerangka ajaran Islam.

Sebuah temuan metodologis penting adalah bahwa peneliti harus secara eksplisit mengidentifikasi dan menjelaskan alasan mengapa penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif dilakukan (Pelto, 2015). Pembaca harus mendapat informasi cukup tentang mengapa tipe desain MM tertentu dipilih. Selain rasional, konsep prioritas (bobot) dari metode kuantitatif dan kualitatif harus dijelaskan, apakah penelitian didominasi oleh QUAN ataukah kedua metode memiliki bobot yang setara. Kejelasan mengenai timing (sekuensial atau konkuren) dan priority sangat krusial untuk menjaga rigor metodologis MM dan memastikan laporan penelitian layak untuk dipublikasikan secara akademik. Kajian ini menunjukkan bahwa kesenjangan utama dalam riset PAI adalah antara tuntutan rigor statistik (untuk publikasi SINTA 1) dan kebutuhan kontekstualisasi teologis/budaya. Metode kuantitatif menyediakan rigor, tetapi sering kali gagal menangkap makna. Metode campuran adalah jembatan yang efektif. Dengan menggunakan MM, peneliti dapat memastikan kesimpulan mereka berdasarkan bukti statistik yang kuat sekaligus kaya dengan pemahaman naratif (Habibullah et al., 2025), sehingga memungkinkan peneliti untuk terus menggunakan metode yang berbeda dan mengejar pertanyaan penelitian baru atau yang dimodifikasi. Pendekatan gabungan ini memungkinkan peneliti untuk mengatasi ketegangan antara idealitas ajaran Islam dan realitas sosial yang diamati.

KESIMPULAN

Kajian Systematic Literature Review (SLR) ini menyimpulkan bahwa riset Pendidikan Agama Islam (PAI) periode 2020–2025 berada pada titik transisi metodologis yang signifikan, ditandai dengan upaya mengintegrasikan rigor kuantitatif dengan kedalaman kontekstual kualitatif. Metodologi Kuantitatif (QUAN) masih dominan, terutama dalam desain korelasional/asosiatif untuk mengukur variabel seperti motivasi, prestasi, dan spiritualitas. Penekanan tinggi pada uji validitas (seperti Aiken Index) dan reliabilitas instrumen, serta kepatuhan pada uji asumsi statistik (seperti Kolmogorov-Smirnov Test), adalah bukti upaya peneliti PAI untuk mencapai rigor akademik yang diwajibkan oleh standar SINTA 1. Namun, riset QUAN PAI menghadapi tantangan serius dalam hal validitas konstruk, terutama risiko reduksi nilai-nilai teologis PAI yang kompleks seperti akidah dan akhlak menjadi sekadar konstruk psikologis umum, seperti aspek-aspek Psychological Well-Being (PWB).

Adopsi Mixed Methods (MM) menawarkan solusi penting untuk mengatasi keterbatasan reduksionis ini, memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan penelitian PAI yang multidimensional. Model yang paling sering digunakan adalah Sequential Explanatory (QUAN $\to$ QUAL), di mana fase kualitatif bertindak sebagai mekanisme penjelasan naratif (narrative understanding) untuk temuan kuantitatif yang ambigu atau anomali, seperti rendahnya efektivitas suatu metode pembelajaran. Meskipun MM diterima sebagai alat untuk memberikan pemahaman mendalam, terdapat kebutuhan mendesak untuk beralih dari penggunaan reaktif menuju desain yang lebih terintegrasi dan proaktif. Desain Sequential Exploratory (QUAL $\to$ QUAN) sangat direkomendasikan untuk peneliti PAI guna mengembangkan instrumen yang grounded dan kontekstual sebelum diuji generalisasinya secara kuantitatif. Desain Konkuren Tersemat (QUAN(qual) atau QUAL(quan)) adalah model lain yang sangat relevan karena memungkinkan penilaian holistik: mengukur efektivitas (QUAN) sambil memastikan fidelity atau kualitas proses penanaman karakter PAI (QUAL) secara simultan, yang merupakan kunci keberhasilan pendidikan Islam.

Peningkatan kualitas riset PAI menuju standar SINTA 1 selanjutnya membutuhkan komitmen yang lebih besar terhadap transparansi metodologis. Peneliti wajib menjelaskan secara eksplisit dasar rasional, prioritas, dan strategi integrasi data MM (seperti connecting dalam sekuensial atau merging dalam konkuren) dalam proposal dan laporan penelitian mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan rigor MM tetapi juga mengatasi tantangan kontekstual PAI, memastikan bahwa rekomendasi kebijakan yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan angka statistik tetapi juga memperhitungkan dinamika sosial, pedagogis, dan dukungan institusional di lapangan. Dengan demikian, MM menjadi jembatan esensial untuk menjamin bahwa penelitian PAI tidak hanya rasional, empiris, dan sistematis, tetapi juga relevan dan sahih secara teologis.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya sebagai Systematic Literature Review (SLR), yang bergantung pada ketersediaan, aksesibilitas, dan akurasi laporan metodologis yang tertulis dalam artikel yang ditinjau. Meskipun fokus pada jurnal SINTA 1/2 dan internasional bereputasi menjamin kualitas sumber data, tidak semua artikel secara eksplisit dan rinci mendokumentasikan setiap langkah kompleks dari desain MM (seperti strategi merging atau connecting dan justifikasi priority). Hal ini dapat membatasi kedalaman analisis mengenai tantangan implementasi MM di tingkat praktik. Selain itu, pembatasan waktu (2020-2025) memastikan kemutakhiran data, namun membatasi kemampuan untuk menganalisis tren metodologis PAI dalam jangka waktu historis yang lebih panjang (misalnya, perbandingan dengan era dominasi QUAN sebelum 1980-an).

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, S., Achmad, D., & Herminarto, S. (2022). Developing a Blended Learning Model in Islamic Religious Education to Improve Learning Outcomes. *International Journal of Information and Education Technology*, *12*(2), 100–107. https://doi.org/10.18178/ijiet.2022.12.2.1592

Amaly, A. M., Herdiana, Y., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2024). The Necessity and Reality of Islamic Religious Education in Schools. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *23*(1). https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.13190

Anguera, M. T., Jonsson, G. K., Escolano-Pérez, E., Sánchez-Lopez, C. R., Losada, J. L., & Portell, M. (2023). T-pattern detection in the scientific literature of this century: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1085980.

https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1085980
Anwar, S., & Rana, H. (2024). Spiritual intelligence and psychological wellbeing of Pakistani University students. *Current Psychology*, *43*(6), 5388–5395. https://doi.org/10.1007/s12144-023-04717-8
Aziz, F. (2023). Pengambilan Kebijakan Berbasis Education Management Information System (EMIS). *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 135–162. https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.135-162
Bolaños, F., Salatino, A. A., Osborne, F., & Motta, E. (2024). Artificial intelligence for literature reviews: opportunities and challenges. *Artificial Intelligence Review*, *57*(10), 259. https://doi.org/10.1007/s10462-024-10902-3
Chong, S. W., Jun, L. T., & Chen, Y. (2021). A Methodological Review of Systematic Literature Reviews in Higher Education: Heterogeneity and Homogeneity. *Educational Research Review*. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100426
Duran-Novoa, R., & Torres Benoni, F. (2024). Unveiling the Impact of Design Methods on Problem-Solving Performance in STEM Education. *Journal of Technology and Science Education*, *14*(3), 861–881. https://doi.org/10.3926/jotse.2473
Elbanna, M., & Muthoifin. (2024). Islamic Education Models: A Bibliometric Analysis of Challenges and Prospects. *Studies in Islamic Education Management*, *3*(1). https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.231
Escobar, O. (2022). Mixed Methods. In *Research Methods in Deliberative Democracy* (pp. 390–405). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780192848925.003.0027
Ghamrawi, N., Shal, T., Ghamrawi, N. A. R., Abu-Tineh, A., Alshaboul, Y., & Alazaizeh, M. A. (2025). A Step-by-Step Approach to Systematic Reviews in Educational Research. *European Journal of Educational Research*, *14*(2), 549–566. https://doi.org/10.12973/eu-jer.14.2.549
Habibullah, J. A., Norvaizi, I., & Dewi, D. E. C. (2025). Implementasi Mixed Methods dalam Penelitian Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya. *Pedagogik Journal of Islamic Educational Research (PJIER)*, *3*(1). https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.245
Hayani, A., Prasetya Aji, B., & Khabibulloh, A. Z. (2024). Comparison of Hybrid Learning in Islamic Education at Middle School. *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, *9*(1), 15–28. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.15-28
Herawati, A., & Sinta, P. D. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 370–380. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987
Hosaini, Fitri, A. Z., & Badruzaman, A. (2024). Integrative Learning Design Innovation in Islamic Religious Education Subjects in Improving Graduate Competency through an Independent Curriculum. In *Preprint*. Research Square. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5205013/v1
Husnawadi, H. (2025). A Correlational Study of the Bahtsul Masail Method, Learning Motivation, and Students' Understanding of Islamic Law. *AS-SABIQUN*, *7*(3), 509–521. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i3.5692
James, T. G., DeJonckheere, M., & Guetterman, T. C. (2024). Integrating Transformative Considerations and Quantitative Results through a Participant Selection Joint Display in Explanatory Sequential Mixed Methods Studies. *Journal of Mixed Methods Research*, *18*(1), 14–30. https://doi.org/10.1177/15586898221149470
Kansteiner, K., & König, S. (2020). The Role(s) of Qualitative Content Analysis in Mixed

Methods Research Designs. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, *21*(1). https://doi.org/10.17169/fqs-21.1.3412

Lorenzini, E., Osorio-Galeano, S. P., Schmidt, C. R., & Cañon-Montañez, W. (2024). Practical Guide to Achieve Rigor and Data Integration in Mixed Methods Research. *Investigacion y Educacion En Enfermeria*, *42*(3), e02. https://doi.org/10.17533/udea.iee.v42n3e02 PMCID - PMC11625485

Minsih, M., Destya, A., Laila, A., Mohd Yasin, M. H., Mujahid, I., & Helzi, H. (2025). Building Bright Minds: A Comprehensive Study on Developmentally Appropriate Practices for Enhancing Elementary Students' Mental Health. *Salud, Ciencia y Tecnología*, *5*, 1085. https://doi.org/10.56294/saludcyt20251085

Muriyatmoko, D. (2019). Pengaruh Indeksasi DOAJ Terhadap Sitasi Pada Jurnal Terakreditasi Sinta Menggunakan Analisis Regresi Linier. *Simantec*, *7*(1). https://doi.org/10.21107/simantec.v7i1.6527

Mustofa, N. H., Efendi, M., Eriyanti, R. W., & Huda, A. M. (2024). Memahami Esensi Metode Penelitian Kuantitatif. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *4*(5), 3745–3755. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3586

Noor, H. (2022). Integrasi Character Value Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(2). https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.5469

Onwuegbuzie, A. J., Bustamante, R. M., & Nelson, J. A. (2010). Mixed Research as a Tool for Developing Quantitative Instruments. *Journal of Mixed Methods Research*, *4*(1), 56–78. https://doi.org/10.1177/1558689809355805

Osler, J. E. I. I. (2016). The "Intentionality Measurement Instrument" [or "IMI"]: A Comprehensive Psychometric Instrument Based Upon the Dual Quadrant Scalar Model of Intentionality That Is Designed to Measure Intent, Motive Type, and Disposition. *I-Manager's Journal on Educational Psychology*, *10*(2), 9–22.

Pandey, C. S., Mishra, P., Pandey, S. R., Singh, R. D., & Pandey, S. (2025). Research paradigms: a systematic literature review of methodological shifts and interdisciplinary approaches in research. *Quality & Quantity*. https://doi.org/10.1007/s11135-025-02470-7

Pati, D., & Lorusso, L. N. (2018). How to Write a Systematic Review of the Literature. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, *11*(1). https://doi.org/10.1177/1937586717747384

Pelto, P. J. (2015). What Is So New About Mixed Methods? *Qualitative Health Research*, *25*(6). https://doi.org/10.1177/1049732315573209

Rahmah, I. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Pekanbaru. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 1–17. https://doi.org/10.24014/au.v3i2.10220

Rosyidi, D., & Muharor. (2023). The Effectiveness of Contextual Learning Methods and Technology Use in Teaching Islamic Religious Education in Vocational High Schools. *Al-Masail Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 65–73. https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.223

Saefi, M., Suwono, H., & Hanafi, Y. (2024). From conflict to harmony: changing conceptual ecology of evolution acceptance of muslim students after dialogue in science and religion. *Evolution: Education and Outreach*, *17*(8). https://doi.org/10.1186/s12052-024-00199-9

Santoso, Setiawati, Ismail, & Suhariyono. (2023). Comparing IRT properties among different

category numbers: a case from attitudinal measurement on physics education research. *Discover Psychology*.

Saputra, A. (2022). Memanfaatkan SINTA (Science and Technology Index) Untuk Publikasi Karya Ilmiah & Strategi Dalam Mencari dan Memilih Jurnal Nasional Terakreditasi. *MedPus: Jurnal ...* https://doi.org/10.37014/medpus.v27i1.674

Smajic, E., Avdic, D., Pasic, A., Prcic, A., & Stancic, M. (2022). Mixed Methodology of Scientific Research in Healthcare. *Acta Informatica Medica*, *30*(1), 57–60. https://doi.org/10.5455/aim.2022.30.57-60

Tariq, S., & Woodman, J. (2013). Using mixed methods in health research. *JRSM Short Reports*, *4*(6), 2042533313479197. https://doi.org/10.1177/2042533313479197 PMID - 23885291 PMCID - PMC3697857

Tomás, C., & Moreira, A. (2024). Battles of the Soul: Validation of the Scale of Religious and Spiritual Struggles (RSS) for the Portuguese Population. *Journal of Religion and Health*, *63*, 1623–1641. https://doi.org/10.1007/s10943-023-02052-2

Toyon, M. A. S. (2021). Explanatory sequential design of mixed methods research: Phases and challenges. *International Journal of Research in Business and Social Science*, *10*(5), 253–260. https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i5.1262

Wardani, S. (2024). Analysis of Decision Support System for Character Assessment of Elementary School Students to Improve Teacher Assessment. *International Journal of Information and Education Technology*, *14*(7), 968–975. https://doi.org/10.18178/ijiet.2024.14.7.2124

Williams Jr., R. I., Clark, L. A., Clark, W. R., & Raffo, D. M. (2021). Re-examining systematic literature review in management research: Additional benefits and execution protocols. *European Management Journal*. https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.09.007